

**PRAKTIK PENYEMBUHAN SUWUK DALAM MASYARAKAT JAWA
ISLAM DI YOGYAKARTA: STUDI KASUS KH ABDUL KHALIM**



Oleh:
Agus Firmansyah
23200011001

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Firmansyah
NIM : 23200011001
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Firmansyah

NIM: 23200011001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Firmansyah

NIM : 23200011001

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Agus Firmansyah

NIM: 23200011001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-85/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Praktik Penyembuhan Suwuk dalam Masyarakat Jawa Islam di Yogyakarta: Studi Kasus KH Abdul Khalim

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS FIRMANSYAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011001
Telah diujikan pada : Jumat, 09 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. ZULFIKAR ISMAIL, Lc., MA.
SIGNED

Valid ID: 696f7e75b864e



Penguji II

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 696ffc4dc67b



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 696f73d66d0e9



Yogyakarta, 09 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6971e75fb9dd5

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PRAKTIK PENYEMBUHAN SUWUK DALAM MASYARAKAT JAWA ISLAM DI YOGYAKARTA: STUDI KASUS KH ABDUL KHALIM**

Yang ditulis oleh:

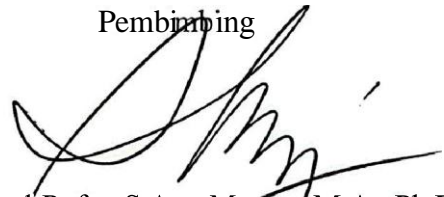
Nama : Agus Firmansyah
NIM : 23200011001
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Pembimbing



Ahmad Rafiq, S.Ag., M. Ag., M.A., Ph,D
NIP. 1974121419990310

MOTTO

“Teruslah menjadi orang baik”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, karya ini kupersembahkan untuk dua sosok yang menjadi alas setiap langkahku dan langit dari segala doa-doaku:

Untuk Bapak dan Ibu tercinta,

Bapak Irwansyah dan Ibu Kasmawati.

Terima kasih atas segala cinta, kesabaran, keikhlasan, dan kepercayaan yang tak pernah berkurang sedikit pun. Kalian adalah sumber keteguhan dan cahaya dalam perjalanan hidup ini. Setiap langkah dalam proses akademik ini terukir dari doa yang kalian panjatkan dalam diam, dari kerja keras yang kalian jalani tanpa pamrih, dan dari keyakinan yang kalian titipkan dalam hatiku sejak kecil. Tesis ini adalah bagian dari ikhtiar panjang untuk membalas segala kebaikan dan cinta yang kalian berikan tanpa batas.

Untuk diriku sendiri. Terima kasih telah bertahan dan percaya, terima kasih telah terus belajar, bangkit dari jatuh, melangkah meski lelah, dan memilih untuk mencintai ilmu, meski seringkali tak mudah. Ini bukan akhir, tapi satu bab dalam perjalanan panjang yang akan selalu ditulis oleh tekad, keberanian, dan kerendahan hati. Semoga selalu menjadi versi terbaik dari dirimu, dengan ilmu yang memberi manfaat dan hati yang terus mencari kebaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Subhānahu wa Ta‘ālā atas limpahan rahmat, taufiq, serta inayah-Nya yang tidak terhingga. Karena nikmat kesehatan, kesempatan, dan keteguhan hati yang Allah anugerahkan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muḥammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam, keluarga, para sahabat, serta seluruh pengikut beliau yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia.

Tesis berjudul “Praktik Penyembuhan *Suwuk* dalam Masyarakat Jawa Islam di Yogyakarta: Studi Kasus KH Abdul Khalim” ini merupakan salah satu karya akademik yang sangat berarti bagi penulis. Dalam perjalanan menyusun riset ini, penulis tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Di tengah dinamika kehidupan dan tantangan akademik, karya ini hadir sebagai bentuk komitmen penulis terhadap ilmu pengetahuan, sebagai bekal diri dan kontribusi kecil bagi masyarakat, bangsa, dan umat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A. M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ahmad Rafiq, S. Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Najib Kailani, S. Fil.I., M.A., Ph. D., selaku Ketua Prodi Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ahmad Rafiq, S. Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku dosen dan pembimbing tesis, atas kesediaan, kesabaran, dan ketelatenan dalam membimbing penulis di tengah kesibukan Bapak sebagai dosen dan peneliti. Terima kasih atas arahan, masukan berharga, dan semangat yang selalu Bapak tularkan. Semoga segala ilmu dan kebajikan yang Bapak berikan menjadi amal jariyah yang mengalir sepanjang masa. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn*
7. Dr. Moh Mufid, LC., M.H.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
8. Seluruh Staf Akademik/TU dan Dosen pengajar di lingkup Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Ilmu, inspirasi, dan nilai-nilai yang telah Bapak/Ibu tanamkan menjadi bekal yang sangat berharga bagi perjalanan intelektual penulis.
9. Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan berbagai referensi pendukung yang membantu penulis untuk menyusun tesis ini.

10. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan wadah kepada penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
11. Kepada seluruh informan saya yang telah memberikan akses untuk saya dan memudahkan saya untuk memalukan penelitian, semoga Allah membalas semua kebaikan selama penelitian di tempat tersebut dan diganti dengan nikmat yang berlipat ganda yang diberikan oleh Allah SWT.
12. Dua insan yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan perhatian mereka adalah kedua orangtuaku Ayahanda Irwansyah dan Ibunda Kasmawati, yang senantiasa mengiringi langkah penulis dengan cinta, doa, dan kepercayaan. Terima kasih atas ruang kebebasan yang diberikan, atas segala amanah, dan atas keyakinan yang tidak pernah goyah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang penuh berkah kepada Bapak dan Ibu.
13. Adik kandung saya yang tersayang, Alwin Rezeki, S.E dan Finta Nadia, sumber semangat dan kebahagiaan yang selalu menguatkan. Semoga suatu hari nanti, kita dapat saling membahagiakan lebih dari ini.
14. Seluruh keluarga besar, Nenek, Alm. Kakek, Tante/Bibi, Om/Paman, Kakak dan Adik sepupu serta seluruh saudara-saudara lainnya yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa syarat dalam setiap fase hidup penulis.
15. Teman-teman Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam angkatan 23 Ganjil. Malik Panigoro, Luqman, Risky, Wahyu dan seluruh

Mahasiswa KKMI lintas angkatan, kalau bukan kalian, mungkin S2 penulis tidak akan semenyenangkan ini. Semoga kita selalu menemukan hal-hal baik pada tiap titik-titik bumi yang kita tinggali. Sampai berjumpa pada pertemuan lebih indah kedepannya.

16. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Pascasarjana periode 2024-2025, bersama kalian, S2 penulis penuh dengan berbagai aktifitas positif dan bermanfaat. Semoga kita selalu menjadi orang baik dan dapat bermanfaat bagi siapapun yang kita temui.
17. Rekan-rekan dari Keluarga Mahasiswa Pascasarjana Aceh Yogyakarta (HIMPASAY) serta teman-teman lain yang selama ini melakukan aktivitas di Yogyakarta. Terima kasih atas kerjasamanya, dukungan dan doa serta memberikan ruang untuk berdiskusi.
18. Rekan-rekan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana Gayo Yogyakarta (KMPG) sudah memberikan ruang kepada saya untuk belajar bertanggung jawab sebagai nahkoda dalam memimpin selama kurang lebih satu tahun setengah.
19. Rekan-rekan Ikatan Pelajar Mahasiswa Lut Tawar Yogyakarta (IPEMAH-LUTYO) sebagai Himpunan Mahasiswa Gayo Aceh Tengah dan Bener Meriah di Yogyakarta.
20. Semua sahabat-sahabat Asrama Lut Tawar Yogyakarta yang sudah memberi semangat dan dorongan agar tesis ini bisa selesai, sekaligus rumah yang saya tempati selama menempuh pendidikan ini.
21. Sahabat Keluarga Cemara (Da'a, Darma, Iken, Naufal, Ase, dan Alam)

22. Rekan-rekan pejuang tesis baik itu penghuni di Leha-leha, Perpustakaan maupun di tempat yang lain.

23. Untuk diri sendiri, terima kasih telah bertahan, belajar, dan terus berusaha memberikan yang terbaik sejauh ini. Semoga langkah ini menjadi pijakan untuk kebaikan yang lebih besar.

24. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis hanya dapat mendoakan agar segala kebaikan, dukungan, dan kontribusi dari semua pihak dibalas oleh *Allah Subhānahu wa Ta'ālā* dengan keberkahan dan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Besar harapan penulis, semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam memajukan literasi dan pengembangan layanan perpustakaan di Indonesia. Akhir kata, semoga segala usaha yang telah dicurahkan dalam penyusunan tesis ini bernilai ibadah dan mendapat ridha dari Allah SWT. *Āmīn*.

Yogyakarta, Januari 2026
Penulis

Agus Firmansyah
NIM:23200011001

ABSTRAK

Tesis ini membahas praktik penyembuhan suwuk dengan studi kasus KH Abdul Khalim di Gunung Kidul. Praktik penyembuhan suwuk ini merupakan salah satu bentuk penyembuhan tradisional yang masih populer dan berkembang dalam masyarakat Jawa Islam. Praktik penyembuhan suwuk tidak hanya dipahami sebagai upaya penyembuhan alternatif, melainkan sebagai proses komunikasi transendental yang melibatkan relasi simbolik antara manusia, Tuhan dan nilai-nilai religius. Tujuan dari tesis ini untuk menganalisis dan menilai praktik penyembuhan suwuk sebagai salah satu bentuk dari komunikasi transendental, dengan fokus pada simbol-simbol Islam, proses komunikasi serta peran penyembuh dalam membangun keyakinan dan pengalaman kesembuhan pasien.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi transendental dalam praktik penyembuhan suwuk KH Abdul Khalim? dan bagaimana komunikasi transendental praktik *suwuk* KH Abdul Khalim dapat digunakan dalam praktik penyembuhan pasien? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan penyembuh. Selain itu, penelitian ini melakukan penelusuran tambahan data lainnya seperti buku dan jurnal. Kemudian dalam menganalisis data, teori utama dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Kemudian, sebagai teori tambahan lainnya yaitu teori aksi sosial Max Weber serta model komunikasi Harold Lasswell untuk memahami proses komunikasi, konstruksi makna dan efek komunikasi dalam praktik suwuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penyembuhan suwuk merupakan bentuk komunikasi transendental yang terstruktur dan bermakna, diwujudkan melalui penggunaan doa, ayat-ayat al-Qur'an dan media air putih sebagai simbol religius. KH Abdul Khalim berperan sebagai mediator spiritual yang memfasilitasi dalam proses praktik penyembuhan. Kemudian, otoritas dan legitimasi penyembuh menjadi hal yang penting untuk memperkuat keyakinan, ketenangan batin dan harapan kesembuhan bagi pasien.

Kata Kunci: Komunikasi transendental, penyembuhan suwuk, otoritas dan legitimasi penyembuh.

ABSTRACT

This thesis discusses the practice of suwuk healing with a case study of KH Abdul Khalim in Gunung Kidul. The practice of suwuk healing is a form of traditional healing that is still popular and developing in the Javanese Islamic community. The practice of suwuk healing is not only understood as an alternative healing method, but also as a process of transcendental communication involving symbolic relationships between humans, God and religious values. The purpose of this thesis is to analyse and assess suwuk healing practices as a form of transcendental communication, focusing on Islamic symbols, the communication process, and the role of healers in building patients' beliefs and healing experiences.

The main questions in this study are: what form does transcendental communication take in KH Abdul Khalim's suwuk healing practice? and how can the transcendental communication in KH Abdul Khalim's suwuk practice be used in patient healing practices? To answer these questions, this study conducted field observations and direct interviews with healers. In addition, this study conducted additional searches for other data such as books and journals. Then, in analysing the data, this study used symbolic interactionism theory, Max Weber's social action theory, and Harold Lasswell's communication model to understand the communication process, meaning construction, and communication effects in suwuk practices.

The results of this study indicate that the practice of suwuk healing is a structured and meaningful form of transcendental communication, manifested through the use of prayers, verses from the Qur'an, and plain water as religious symbols. KH Abdul Khalim acts as a spiritual mediator who facilitates the healing process. Furthermore, the authority and legitimacy of the healer are important in strengthening the patient's belief, inner peace and hope for healing.

Keywords: *Transcendental communication, suwuk healing, authority and legitimacy of healers.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II ISLAM, PRAKTIK SUWUK DAN TRADISI PENYEMBUHAN MASYARAKAT LOKAL	21
A. Sejarah Singkat Perkembangan Praktik Penyembuhan Tradisional	21
B. Penyembuhan Islam Lokal.....	25
1. Suwuk	25
2. Ruqyah.....	26
3. Rajah.....	27
4. Suluk.....	29
C. Tradisi Turun-temurun.....	31
D. Akulturasi Tradisi Kebudayaan dan Islam	33
E. Relevansi Dengan Penyembuhan Medis/Modern	35
BAB III BENTUK KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM PRAKTIK PENYEMBUHAN SUWUK	39
A. Komunikasi Transendental dalam Praktik Suwuk	39
B. Suwuk: <i>Ritual</i> Sebagai Proses dalam Penyembuhan	41
1. Mantra dan Jampi-jampi.....	42

2. Bacaan Doa.....	44
3. Bacaan ayat suci al-Qur'an.....	45
4. Media Air.....	47
5. Ramuan/Obat Herbal.....	48
C. Tujuan Praktik Suwuk.....	55
BAB IV MEDIASI SPIRITUAL: KIAI SEBAGAI PENGHUBUNG ANTARA FISIK DAN METAFISIK	57
A. Penyakit Fisik dan Metafisik.....	57
B. Pembentukan Identitas Penyembuh	59
C. Metode Penyembuhan Suwuk KH Abdul Khalim	64
1. Bacaan doa dan ayat-al-Qur'an	64
2. Metode langsung dan jarak jauh.....	65
D. Antara <i>Ruang Sakral</i> dan Profan dalam Praktik Suwuk	68
E. Komunikasi Interpersonal	72
1. Faktor Sosial dan Ekonomi	73
2. Rasionalitas dan Sugesti	74
3. Legitimasi Praktik dan Otoritas Penyembuh.....	79
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
BIODATA PENULIS.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini membahas mengenai penyembuhan tradisional dalam praktik *suwuk* pada masyarakat Jawa Islam. Selain itu, tesis ini mencoba mengkaitkan antara penyembuhan *suwuk* dengan komunikasi transendental sebagai objek formal. Komunikasi pada dasarnya merupakan bagian mendasar dari kehidupan manusia. Secara umum, komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi antara satu individu ke individu yang lain.¹ Melalui komunikasi tersebut, individu saling terhubung, membangun makna, dan menegosiasikan realitas sosial. Dalam pemahaman populer, komunikasi sering kali dipersempit pada bentuk yang bersifat kasat mata dan berbasis media, seperti percakapan langsung, penggunaan *smartphone*, televisi, radio, atau platform digital.² Padahal, dalam praktik budaya dan keberagamaan, komunikasi tidak selalu hadir dalam bentuk verbal atau teknologi semata. Ia juga dapat muncul melalui simbol, isyarat, ritual, dan ekspresi yang mencerminkan hubungan dengan sesuatu yang diyakini berada di luar jangkauan indrawi.³

Di luar pemahaman umum tentang komunikasi yang disebutkan di atas, ada salah satu bentuk komunikasi yang dinamai dengan komunikasi transendental. Secara sederhana, istilah komunikasi transendental ini

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

² Muhyi Atsarissalaf, "Ruqyah Ustaz Muhammad Faizar: Mediasi dan Transformasi Diri Etis" (*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2024).

³ Julia T. Wood, *Komunikasi Teori Dan Praktik*, terj. (Salemba Humaika, 2013).

merupakan sebuah interaksi atau proses komunikasi dengan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia pada umumnya atau berkaitan dengan hal-hal yang supranatural,⁴ serta tidak bisa dilihat secara kasat mata seperti Tuhan, malaikat, jin, iblis, leluhur yang keberadaannya dalam bentuk alam yang ghoib.⁵ Dalam kaidah-kaidah Islam, salah satu cara membangun sebuah komunikasi kepada Tuhan bisa dengan cara sholat, zikir, doa dan ibadah-ibadah lainnya.⁶ Dengan tujuan utamanya adalah berserah untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Namun, bentuk komunikasi transendental ini tidak hanya sebatas dalam bentuk ritualistik ibadah semata-merta dalam sebuah agama. Tetapi, komunikasi transendental dapat ditemukan dalam tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam bentuk suwuk.

Suwuk merupakan salah satu model dari penyembuhan tradisional dalam budaya lokal masyarakat Jawa Islam. Meskipun perkembangan ilmu medis semakin pesat, tradisi-tradisi seperti ini masih dipertahankan masyarakat Indonesia. Suwuk saat ini masih menjadi salah satu sarana penyembuhan yang populer dipraktikkan dalam masyarakat Jawa ketika dalam keadaan tertentu.⁷ Penyembuhan tradisional suwuk sendiri bisa dipahami sebagai salah satu penyembuhan dengan cara yang tradisional di luar dari ilmu kedokteran.

⁴ Genik Puji Yuhanda, "Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis," *Komversal* 5, no. 2 (February 6, 2020), doi:10.38204/komversal.v5i2.388.

⁵ Nurhikmah, "Komunikasi Trasendental," *Komunida : media komunikasi dan dakwah* 7, no. 2 (June 1, 2017): 139–53, doi:10.35905/komunida.v7i2.476.

⁶ Enjang As and Ridwan Rustandi, "Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (October 31, 2022): 47–66, doi:10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4.

⁷ Lutfiyah Alindah, "Simbiosis Pengetahuan: Menelusuri Kombinasi Penyembuhan Islami dan Tradisional dalam Naskah Mujarrabat Jawan," *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 6, no. 1 (May 2, 2024): 55–67, doi:10.15642/suluk.2024.6.1.55-67.

Tujuan utama dari suwuk ini adalah memberikan kesembuhan pada diri seseorang yang sedang mengalami sakit, praktik suwuk dilakukan melalui rapalan perkataan yang diucapkan serupa doa-doa, mantra, jamu-jamuan, ritual,⁸ dan media air putih.

Suwuk bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi transendental, karena pada hakikatnya suwuk memiliki tujuan utama meminta doa kepada Tuhan untuk meminta kesembuhan. Komunikasi transendental tidak hanya dalam pelaksanaan sholat, dzikir sebagai membentuk diri yang saleh. Namun, komunikasi transenden dapat dilakukan lewat praktik suwuk. Walaupun suwuk tidak dapat diuji secara ilmiah, tetapi kita dapat memahami rasionalitasnya sebagai doa. Rasionalitas inilah yang mungkin bisa menjelaskan mengapa praktik suwuk masih bertahan ditengah masyarakat modern dan arus rasionalisasi medis. Ini tampak berbeda dengan sistem kebudayaan barat modern yang mengedepankan pada fisik dari sebuah penyakit serta bergantung pada sebuah bukti empiris dan penelitian yang ilmiah untuk menjalankan diagnosis dalam penyembuhan.⁹

Orang yang melakukan praktik suwuk untuk memediasi alam ghoib atau alam spiritual ke alam dunia nyata dalam tradisi intelektual di barat disebut dengan *shaman*. Maksud dari shaman disini dapat di artikan sebagai orang yang mempunyai ilmu sihir atau supranatural. Selain itu, beberapa

⁸ Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)," *Jurnal Aspikom* 1, no. 5 (July 20, 2012): 383, doi:10.24329/aspikom.v1i5.43.

⁹ Chukwuka Elendu, "The Evolution of Ancient Healing Practices: From Shamanism to Hippocratic Medicine: A Review," *Medicine* 103, no. 28 (July 12, 2024): e39005, doi:10.1097/MD.00000000000039005.

penyembuh dalam tradisi barat mempunyai roh penolong atau pemandu spiritual yang memberikan mereka selama perjalanan di dunia roh, ini bisa berbentuk hewan, leluhur atau identitas lain yang dianggap sakral. Untuk menguasai alam bawah sadar para penyembuh melakukan kontak langsung dengan roh tersebut.¹⁰

Konsep serupa juga ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Seperti para sarjana sebelumnya Daniels,¹¹ misalnya, mendiskusikan bagaimana masyarakat Jawa memiliki berbagai sebutan bagi penyembuh tradisional seperti dukun¹², kyai, ustadz, tabib, paranormal, atau *wong sakti*. Beragam istilah ini menunjukkan peran mereka sebagai mediator antara dimensi spiritual dan dunia nyata, sekaligus sebagai tokoh yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan hal-hal gaib dalam proses penyembuhan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada figur kyai sebagai pelaku suwuk, karena kyai merepresentasikan perpaduan antara otoritas keagamaan, legitimasi sosial, dan kemampuan penyembuhan yang dipercaya masyarakat.

Para peneliti sebelumnya menunjukkan proses penyembuhan ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik ruqyah misalnya, Meskipun

¹⁰ Michael James Winkelman, "Shamans and Other 'Magico- Religious' Healers: A Cross- Cultural Study of Their Origins, Nature, and Social Transformations," *Ethos* 18, no. 3 (September 1990): 308–52, doi:10.1525/eth.1990.18.3.02a00040.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Redefining The Term of Dukun," *A Journal of the Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada* 29, no. 1 (2017): 46–60, doi:<https://doi.org/10.22146/jh.22565>.

¹² Kedudukan Dukun merupakan bagian dari salah satu fenomena sosial budaya karena kekuatan supranaturalnya, sebagai contoh kecil meminta doa ke dukun supaya dapat jodoh, lencaran dalam ujian, atau bahkan meminta doa kemenangan dalam sebuah pertandingan. Lihat Khair, N. (2015). Ritual penyembuhan dalam shamanic psychotherapy (Telaah terapi budaya di nusantara). *Buletin Psikologi*, 23(2), 82-91.

tesis ini tidak berfokus pada ruqyah dan ayat-ayat al-Qur'an yang spesifik, setidaknya dapat dipahami bahwa komunikasi transedental yang dilakukan dalam suwuk merupakan bentuk interaksi manusia dengan Tuhan. Melihat kecenderungan para sarjana sebelumnya, menunjukkan bahwa belum terlalu banyak ditemukan para sarjana yang meneliti mengenai komunikasi transedental yang ditinjau secara normatif melalui praktik penyembuhan suwuk .

Dalam studi-studi sebelumnya kajian mengenai penyembuhan tradisional lebih menekankan pada pendekatan interdisipliner seperti kajian budaya, antropologi dan sosiologi, sementara aspek komunikasi transedental dalam praktik suwuk relatif masih jarang diteliti. Dengan demikian, tesis ini memiliki signifikansi akademik sekaligus untuk mengisi kekosongan sebagai kontribusi atau kehabaruan dengan melanjutkan riset-riset para peneliti sebelumnya. Senada dengan itu, walaupun dalam tesis ini ada beberapa materi yang membahas mengenai kajian budaya, antropologi dan sosiologi, tetapi saya tetap membatasi tesis ini tetap dalam ranah kajian komunikasi.

Argumen yang akan saya bangun dalam tesis ini saya beranggapan penyembuhan tradisional ini terletak pada keyakinan terhadap individu. Saya merasa penyembuhan tradisional ini hanya sugesti belaka yang terjadi di masyarakat lokal sebelum adanya medis. Namun, sampai saat ini terus berlanjut di tengah-tengah arus medis yang ilmiah atau ilmu kedokteran. Persoalan penyembuhan ini tidak semata-merta mempersoalkan efektivitasnya atau tidak, tetapi lebih menekankan orang-orang yang

menerimanya, pengobatan dikatakan yakin ketika seseorang itu menganggap dirinya percaya bisa sembuh, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini, seperti dalam penelitian Lathifah menjelaskan realitas sosial ini dapat diterima masyarakat dan ada juga yang menolak.¹³

Saya mengambil KH. Abdul Khalim sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Ia merupakan seorang mediator dalam praktik penyembuhan suwuk, alasan utamanya adalah walaupun praktik suwuk ini tradisi dari suatu kearifan lokal, tapi tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dengan melalui bacaan ayat Al-Qur'an dengan bacaan doa, zikir atau wiritan dengan tujuan tertentu. Tidak hanya itu, KH Abdul Khalim juga memiliki ciri khas yang berbeda, masyarakat beranggapan bahwa selain sebagai aktor penyembuh, ia juga dianggap sebagai tempat untuk mencari solusi dalam menuntaskan masalah. Dengan pernyataan dari masyarakat terdekat meyakinkan saya untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai penyembuhan praktik suwuk.

Selain itu, Kombinasi dari unsur-unsur praktik yang dilakukan sehingga menjadi relevan untuk diteliti. Serta bagaimana beliau menggambarkan komunikasi transendental lewat praktik suwuk yang berlangsung. Sekaligus praktik praktik suwuk yang beliau lakukan sudah mewakili model praktik lainnya yang berkembang di kalangan Masyarakat Yogyakarta. Transendental tidak hanya terpaku hanya melalui praktik ruqyah saja. Tetapi, melalui

¹³ Lathifah Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 9, no. 4 (September 25, 2022): 417–32, doi:10.31102/alulum.9.4.2022.417-432.

praktik suwuk yang berbasis keislaman dapat menjadikan setiap individu untuk berkomunikasi dengan yang lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk komunikasi transendental dalam praktik penyembuhan *suwuk* KH Abdul Khalim?
2. Bagaimana komunikasi transendental praktik *suwuk* KH Abdul Khalim dapat digunakan dalam praktik penyembuhan pasien?

C. Tujuan dan Signifikansi

Tesis ini bertujuan untuk menguji dan memahami secara mendalam bagaimana komunikasi transendental dalam praktik *suwuk* pada masyarakat Jawa Islam dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk dari komunikasi yang menghubungkan dimensi manusia dengan kekuatan lain di dalam dunia supranatural. Dalam konteks akademik, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dalam memperluas diskusi seputaran wacana komunikasi transendental dalam praktik penyembuhan suwuk pada masyarakat Jawa Muslim.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai komunikasi transendental maupun praktik penyembuhan suwuk sudah banyak diteliti para sarjana-sarjana sebelumnya. Sepanjang penelusuran mengenai penelitian ini, studi sebelumnya telah menunjukkan beberapa persepsi. Oleh karena itu, saya akan berangkat dari kajian literatur terdahulu dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah

mengenai komunikasi transendental, yang kedua mengenai praktik penyembuhan tradisional suwuk.

Studi yang pertama dapat ditemukan didalam tulisan Nurhikmah,¹⁴ dalam risetnya yang berjudul “Komunikasi Transendental”, temuan dari penelitian ini menghasilkan bahwa salah satu model dari komunikasi transendental ini adalah melalui doa dan dzikir, selain itu juga komunikasi transendental tidak hanya terfokus terhadap agama, melainkan kultural. Kemudian riset selanjutnya adalah Abd. Kholiq,¹⁵ dengan judul riset “Komunikasi Transendental: kajian interaksi manusia dengan sang kholiq” temuan dalam riset ini memberikan sebuah penjelasan salah satu bentuk komunikasi transendental kepada Tuhan adalah melalui ritual ibadah, sholat dan dzikir yang dilakukan oleh manusia sekaligus dengan tujuan membentuk jiwa yang taqwa dengan cara berinteraksi kepada sang Kholiq.

Penelitian lain misalnya, seperti Fikri Riswandha Cahya,¹⁶ dengan judul “Komunikasi Transedental dalam Praktik Ruqyah di Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo”. Fokus mendalam riset ini terletak pada penyembuhan ruqyah, hasil dari riset ini menunjukkan dalam tiga aspek, pertama mengenai proses komunikasi transendental, yang kedua implepentasi dan efek dari komunikasi transedental dalam praktik ruqyah.

Dalam komunikasi transendental tidak hanya doa, melalui ritual sholat juga

¹⁴ Nurhikmah, “Komunikasi Trasendental.”

¹⁵ Abd. Kholiq, “Komunikasi Transendental: kajian interaksi manusia Dengan sang kholiq,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (December 30, 2023): 139–50, doi:10.58518/alamtara.v7i2.2278.

¹⁶ Riswandha Cahya Fikri, “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo” (*Tesis*, UIN Khas Jember, n.d.).

juga merupakan salah satu cara untuk berinteraksi kepada Allah, seperti dalam penelitian Gufran dkk¹⁷ yang berjudul “Komunikasi Transendental Antara Manusia dan Tuhan dalam Ibadah Shalat: Perspektif Harold Lasswell” hasil dari penelitian ini menunjukkan lebih ke dalam penyampaian pesan didalam setiap gerakan sholat tersebut, fokusnya terletak pada siapa yang menyampaikan? Apa yang dikatakan? Melalui saluran atau media apa? Siapa yang menerima? Dan apa dampak atau efeknya.?

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Ali Nurdin,¹⁸ dengan judul mengenai “Komunikasi Magis Dukun: Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun” hasil penelitian ini menunjukkan dalam praktik penyembuhan hanya terfokus kepada kapabilitas dan kompetensi dukun dalam berkomunikasi, namun belum terfokus pada komunikasi transedental dalam praktik penyembuhan suwuk secara mendalam. Melainkan, riset ini hanya sebatas membahas mengenai empat model komunikasi yang baru, yaitu komunikasi suwuk, komunikasi petungan, komunikasi penerawangan dan komunikasi prewangan.

Kemudian, dalam riset lain misalnya seperti yang dilakukan oleh Muhammad Shiddiq yang berjudul “Komunikasi Transendental dalam Ibadah Suluk” hasil penelitian ini menunjukkan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah ialah melalui praktik suluk, letak fokus suluk ini terdapat pada psikoterapi, sebagaimana proses suluk ini lebih menekankan pada

¹⁷ M Ghufroon And Muhammad Amrillah, “Transcendental Communication Between Man And God In Prayer Services: Harold Lasswell’s Perspective,” *Tasamuh Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 20 (December 28, 2022), Doi:10.20414.

¹⁸ Nurdin, “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun).”

penyembuhan jiwa untuk menjadi lebih religious. Selain itu praktik ini sedikit berbeda dengan praktik suwuk, jikalau suwuk bisa dilakukan kapan saja, tergantung kebutuhan, sedangkan suluk ini biasanya waktu pelaksanaannya selama 10 hingga 40 hari untuk mencapai kesempurnaan. Sejauh ini, walaupun penulis menemukan sama-sama membahas mengenai komunikasi transendental, tetapi terdapat titik fokus yang berbeda.¹⁹

Dalam riset lain misalnya seperti yang dilakukan oleh Inayatul Isma dan Farida yang berjudul “Komunikasi Kesehatan Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suwuk: Studi Kasus di Desa Weru Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan” hasil riset ini menjelaskan bahwa suwuk tidak hanya di pandang sebagai kesehatan belaka, di sisi lain untuk membangun sebuah keyakinan, rasa aman dan relasi yang emosional antara penyembuh dan pasien, selain itu juga relevansi antara medis dengan penyembuhan praktik suwuk ini masih berkaitan hingga praktik-praktik ini masih di perlukan dalam pase zaman modern ini.²⁰ Selanjutnya penelitian Eko Setiawan dkk yang membahas mengenai Suwuk yang berjudul “*Suwuk: Contruction of The Javanese People’s Mindset in Medicine*”, fokus mereka dalam penelitian ini hanyalah sebatas mantra sebagai media dalam penyembuhan tradisional ini. Mendiagnosa pasien oleh dukun atau tabib dengan beberapa cara seperti

¹⁹ Muhammad Shiddiq Al Ghifari, “Komunikasi Transdental dalam Ibadah Suluk” 4, no. 2 (2024): 101–17.

²⁰ Isma Inayatul and Nurul Rahmawati Farida, “Komunikasi Kesehatan Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suwuk: Studi Kasus Di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan,” *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3, no. jurnal.mediaakademik (24), doi:<https://doi.org/10.62281/v3i6.2344>.

pemijatan dan komunikasi batin, semua tehnik diagnosa ini dilakukan satu persatu kepada pasien.²¹

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Atik Triratnawati yang berjudul “*Acculturation in Javanese Traditional Medicine Pratices in Yogyakarta*” Fokus riset ini menjelaskan dalam praktik penyembuhan masyarakat Jawa nilai yang terkandung dalam budaya Jawa mempunyai aspek Religio-magic yang mendalam. Ini sudah tertanam sejak zaman animisme dan dinamisme, meskipun penelitian ini tidak membahas secara mendalam model penyembuhannya secara spesifik, tetapi Atik Triatnawati mencoba menggambarkan secara umum penyembuhan di Jawa berkombinasi dengan penyembuhan modern. Ia menambahkan masyarakat Jawa tetap berpegang teguh dengan adat dan tradisinya meskipun sudah bercampur dengan simbol-simbol Islam. Atik menambahkan seperti dalam kalangan masyarakat Yogyakarta tetap mempertahankan tradisi lama dalam proses penyembuhan.²²

Sebuah penelitian juga dilakukan oleh Nesti Eka Putri dkk²³, dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Dukun Suwuk di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan.” Fokus riset ini menunjukkan lebih menekankan terhadap kepercayaan masyarakat lokal, penelitian ini memberikan dua aspek, yang pertama kepercayaan masyarakat karena faktor

²¹ Kodrat Eko Putro Setiawan et al., “Suwuk: Construction of the Javanese People’s Mindset in Medicine,” *Jurnal Javanologi* 5, no. 1 (February 21, 2023): 910, doi:10.20961/javanologi.v5i1.67938.

²² Atik Triratnawati, “Acculturation in Javanese Traditional Medicine Practice in Yogyakarta,” *Komunitas* 8, no. 1 (March 18, 2016): 39–50, doi:10.15294/komunitas.v8i1.4960.

²³ Nesti Eka Putri and Deny Wahyu Apriadi, “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Dukun Suwuk di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 17, no. 1 (June 30, 2023): 49–62, doi:10.24815/jsu.v17i1.31484.

internal dan faktor eksternal. Kemudian, dalam riset ini melihat bagaimana masyarakat lokal memilih antara berobat ke dukun dan berobat secara medis, dan pada masyarakat lokal ada yang menyatakan mengutamakan ke dokter terlebih dahulu, baru beralih ke dukun.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk,²⁴ dengan judul riset “Konstruksi Sosial dalam Praktik Pengobatan oleh Dukun dan Medis.” Dalam penelitian ini tampaknya sedikit berbeda, fokusnya kepada dukun bayi dan dukun urut, selain itu juga mereka memandang dari aspek pemikiran teologis dan metafisika serta aspek pemikiran yang rasional ilmiah, akhirnya menghasilkan dua model pengobatan, pertama jikalau penyakit yang menyangkut mistis maka pilihannya adalah lebih manjur terhadap dukun, kemudian yang kedua pengobatan yang dipraktikkan secara ilmiah seperti bidan maupun dokter.

Dalam tinjauan sains modern melalui praktik suwuk juga turut di bahas oleh Achamd Zuhdi.²⁵ Hasil riset ini menampilkan kerangka berpikir mengenai Suwuk yang dikaitkan dengan ruqyah, fokusnya terhadap al-Qur'an dan Hadist, serta dukungan dengan sains modern supaya tidak dianggap syirik, dengan dalih diperkuat oleh para peneliti melalui media air, serta suwuk ini dapat dipandang sama seperti ruqyah karena praktiknya tetap dalam kaidah Islam.

²⁴ Yulianti, Moita Sulsalman, and Upe Ambo, “Konstruksi Sosial Dalam Praktik Pengobatan Oleh Dukun Dan Medis (Studi Di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah),” *Jurnal Neo Societal* 3 (April 25, 2018): 374–80.

²⁵ Achmad Zuhdi Dh, “Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13 (January 9, 2025): 116–37.

Kajian-kajian di atas sudah merupakan penelitian yang relevan dalam konteks komunikasi transendental dan praktik penyembuhan suwuk. Saya melihat studi-studi sebelumnya hanya berfokus kepada komunikasi transendental melalui ibadah sehari-hari, misalnya sholat, dzikir, doa dalam praktik pelaksanaan ibadah. Selain itu juga walaupun studi-studi sebelumnya sudah mengkaji mengenai suwuk, namun saya belum menemukan secara mendalam sebuah penelitian yang fokus kajiannya pada suwuk yang tinjau dari perspektif komunikasi transendental pada masyarakat Jawa Muslim.

E. Kerangka Teoritis

Komunikasi transendental berasal dari kata Latin "*transcendere*" yang dapat dimaknai mengatasi atau bisa juga transien dari kata Latin *trans-ire*, yang bermakna melewati, menyebrang dan beralih.²⁶ Komunikasi transendental bisa dikatakan bidang yang baru. Oleh karena itu, ilmu komunikasi tidak hanya berdiri sendiri, setidaknya ada beberapa cabang ilmu yang mendukung berdirinya kajian komunikasi transendental, seperti Filsafat Islam, Filsafat Metafisik,²⁷ Sosiologi, Fenomenologi, Psikologi Kognisi/Transendental serta Antropologi Metafisik. Kajian-kajian ilmu ini menjadi dasar ilmiah dari Komunikasi Transendental.²⁸ Selain itu, dalam ilmu

²⁶ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁷ Tidak terlepas dari kajian Filsafat, ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Transendental seperti didalam bukunya Nina W. Syam berargumen bahwa filsafat metafisik adalah salah satu fondasi ilmiah komunikasi transendental. Lihat Selengkapnya: Wachid, A., & Budiantoro, W. Epistemologi Komunikasi Transendental: (Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian.

²⁸ Mediana Handayani, Novita Damayanti, and Amin Saragih Manihuruk, "Komunikasi Transendental (suatu Tinjauan Dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)," *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2011): 1–19, doi:<https://doi.org/10.32509/wacana.v10i2.455>.

komunikasi juga dapat dianalisis serta mempunyai relasi yang sangat signifikan dengan kajian-kajian agama.

Dengan demikian, komunikasi transendental ini menyimpan gagasan mengenai pelampauan, pergerakan, serta peralihan dari ranah eksistensial menuju arah yang lebih tinggi atau sifatnya yang berbeda. Dalam kajian akademik, komunikasi transendental bukan hanya sebatas komunikasi simbolik, melainkan sebuah proses yang melampaui batas-batas empiris manusia demi tercapainya suatu hubungan dengan sumber makna yang lebih dalam dan sifatnya lebih tinggi.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana komunikasi transendental dalam praktik penyembuhan suwuk pada masyarakat Jawa Muslim, penting kiranya kerangka teoritis untuk analisis lebih mendalam. Teori yang pertama saya akan mencoba menjawab dengan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead,²⁹ kemudian yang ke dua teori Aksi Sosial yang di gagas oleh Max Weber dan teori pendukung lainnya seperti model komunikasi Lasswell dari aspek komunikasi. Untuk yang pertama, dalam istilah komunikasi teori interaksionisme simbolik ini memang belum terlalu populer. Namun di balik itu, interaksi simbolik ini memberikan sebuah tekanan dalam keterkaitan symbol dan interaksi yang bermula dari individu, dalam teori interaksionisme simbolik ini Herbert Mead mengedepankan tiga unsur yaitu: pikiran manusia (*Mind*), diri (*Self*) dan society (*Masyarakat*).³⁰

²⁹ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society*, terj. William Saputra (Forum Grub Relasi Inti Media, 2025).

³⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (February 3, 2016): 100=110, doi:10.31289/perspektif.v1i2.86.

Mead menambahkan mengenai *self* dalam kohesi sosial manusia pada umumnya saling terjadi komunikasi dengan manusia atau hal-hal yg lainnya, menyimak apa yang disampaikan serta menentukan apa yang mau disampaikan.³¹ Keterkaitan antara interaksi simbolik dengan praktik penyembuhan ialah terletak pada proses interaksi antara penyembuh dengan pasien, selain itu dalam praktik suwuk seorang penyembuh bukan hanya dianggap sebagai penyembuh saja, tetapi sebagai pelopor sosial yang mempunyai makna simbolis dalam komunitas.

Kemudian yang kedua adalah teori aksi sosial yang dikembangkan oleh Max Weber, sejatinya teori ini lebih pada aspek sosiologi. Secara sederhana, teori ini bermakna tindakan sebuah individu yang dilakukan dengan maksud mempengaruhi individu lain atau dalam lingkungan sekitar.³² Lanjut, Weber mengakumulasikan empat jenis model teori ini. Yakni Tindakan rasional instrumental, nilai rasional, tradisional dan efektif.³³ *Pertama*, Tindakan rasional instrumental, secara umum makna dari instrumental ini adalah dimana aktor sosial menelusuri cara paling efisien untuk memperoleh sebuah tujuan. Dalam pelaksanaannya ditopang atas dasar dengan penuh kesadaran. *Kedua*, nilai tindakan rasional, ini dapat dipahami bahwa sebuah tindakan untuk menuju yang dianggap yang diharapkan demi tujuan itu sendiri. Seperti

³¹ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (May 1, 2017): 118–31, doi:10.53544/sapa.v2i1.33.

³² Miftahul Fikria and Agoes Moh Moefad, "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan," *An-Nuha* 11, no. Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial (July 2024): 109–19.

³³ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (December 31, 2021): 137–52, doi:10.37252/annur.v13i2.123.

contoh percaya kepada Tuhan serta menjalankan perintahnya demi untuk mencapai sebuah keselamatan. *Ketiga*, tindakan tradisional, ini dapat dipahami sebuah tindakan yang berlanjut terus-menerus seperti dalam adat istiadat atau tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga dilakukan tanpa berpikir panjang atau memilih. *Keempat*, tindakan efektif, tindakan ini lebih dominan terhadap suatu perasaan ataupun sikap emosi tanpa sadar, bentuknya tidak rasional dan menciptakan emosi dalam diri seorang.³⁴

Pada hakikatnya, teori aksi sosial yang digagas oleh Max Weber ini merupakan salah satu kerangka teoritis yang utama dalam sosiologi klasik. Keempat model dari teori aksi sosial Weber penting untuk menganalisis bagaimana individu atau dalam sebuah kelompok mengambil keputusan dan bertindak dalam konteks sosial tertentu, termasuk dalam praktik dalam penyembuhan suwuk dalam masyarakat Jawa Islam. Dengan menggunakan kerangka Weber, penelitian ini dapat menafsirkan sebuah makna tindakan aktor secara lebih komprehensif, yang terdapat adalah melihat bagaimana dimensi rasionalitas, nilai, tradisi serta emosi berperan untuk membentuk pola tindakan sosial mereka.

Kemudian, sebagai teori pendukung lainnya adalah teori komunikasi Lasswell, dalam teorinya menyebutkan model linier, artinya dalam komunikasi terjadinya satu arah. Lasswell menegaskan dari satu arah ini dapat menjawab lima pertanyaan. Siapa? (komunikator), apa yang dikatakan?

³⁴ Fikria and Moefad, "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan."

(pesan), melalui apa? (media), kepada siapa? (komunikasi/penerima), apa efek yang terjadi? (dampak).³⁵ Dengan melihat beberapa pertanyaan di atas, dalam praktik suwuk ini dapat diuraikan bahwa KH Abdul Khalim dapat dikatakan sebagai komunikator, dalam melakukan prosesnya KH Abdul Khalim mengatakan kesembuhan ini murni atas izin Allah, dia hanya menjadi perantara dalam proses penyembuhan suwuk ini dengan menggunakan bacaan doa, ayat-ayat al-Qur'an dan media air. Dalam praktik suwuk ini, pasien dapat dikatakan sebagai komunikasi atau orang yang menerima praktik suwuk, kemudian efek dari proses penyembuhan ini adalah ada yang sembuh ada yang tidak, penelitian ini tidak mengklaim seorang pasien itu sembuh atau tidaknya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi dengan pendekatan studi kasus dalam mencari data. Metode ini dipilih dengan alasan penulis ingin melakukan eksplorasi yang lebih mendalam dalam fenomena sosial dalam lingkup kehidupan nyata. Penulis merasa studi kasus ini dapat menyediakan ruang yang bagi peneliti yang mendalami secara holistik dan lebih akurat dalam praktik penyembuhan tradisional suwuk dalam masyarakat Jawa Muslim yang kental akan nilai-nilai budaya dan tradisi dan spiritual.

Penelitian ini penulis lakukan kurang lebih selama 9 bulan dari Februari 2025 sampai November 2025, selain menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penulis juga melakukan observasi langsung di

³⁵ Winda Kustiawan et al., "Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia," *Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang* 1, no. Jurnal Perpustakaan dan Informasi (2022).

lapangan, melakukan wawancara yang mendalam mengenai penyembuhan tradisional suwuk dalam masyarakat Jawa. Penulis melakukan wawancara di daerah Yogyakarta. Yang pertama dengan KH. Abdul Khalim yang merupakan seorang penyembuh suwuk di daerah Gedad Banyusoca, Playen, Kab. Gunung Kidul, D.I Yogyakarta. Selanjutnya, sebagai informan tambahan sebagai pasien pertama bapak Munadi sekaligus masyarakat setempat. Kemudian, informan lainnya Mas Wito dan Mbak Sri Ayu.

Selanjutnya sebagai tambahan penulis mengambil informasi-informasi mengenai pembahasan komunikasi transendental dalam praktik *suwuk* di kalangan masyarakat Jawa Islam sebagai data sekunder. Tidak hanya itu sumber pendukung lainnya ialah Library Research atau metode pengumpulan data dari berbagai jurnal, buku, majalah dan literatur lainnya untuk menyusun penelitian ini. Setelah data-data penelitian terkumpul, maka kemudian penulis melakukan analisis data-data tersebut yang bersumber dari pengamatan, wawancara dan catatan lapangan lapangan secara offline dan juga menggabungkan data-data lainnya seperti buku-buku, artikel, tesis, disertasi, website dan sumber-sumber lainnya yang menurut penulis sangat relevan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan tesis ini sebagai rancangan berikutnya atau sistematika dan sebuah struktur dalam penyusunan pembahasan peneliti akan memberikan kerangka secara sistematis beberapa bagian, diantara lain:

BAB I Sebagai langkah awal atau Pendahuluan. Secara umum dalam bab ini terdapat seperti Judul tesis, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Saya akan membahas mengenai Islam, suwuk dan tradisi penyembuhan tradisional masyarakat lokal penyembuhan tradisional suwuk secara umum. Kemudian, secara spesifik akan dilengkapi dengan beberapa sub bab seperti: sejarah singkat praktik penyembuhan suwuk, penyembuhan Islam lokal, seperti ruqyah, rajah dan suluk. Dalam sub bab lain akan membahas mengenai tradisi turun temurun dari praktik penyembuhan suwuk serta bagaimana mengakulturasikan nilai-nilai budaya dengan ajaran Islam.

Bab III Sebagai topik utama saya akan menguraikan bentuk komunikasi transendental dalam praktik penyembuhan suwuk dengan diikuti beberapa sub bab konsep ritual sebagai praktik penyembuhan suwuk seperti mantra atau jampi-jampi, bacaan doa, ayat-ayat al-Qur'an, media air, obat herbal dan bagaimana tujuan suwuk ini dapat membentuk jiwa yang religious bagi pasien.

Bab IV Menganalisis mengenai mediasi spiritual: otoritas kyai sebagai penehubung antara fisik dan metafisik. serta dalam sub bab nya didukung seperti: antara fisik dan metafisik, pembentukan identitas kyai sebagai mediator dalam penyembuhan, antara *ruang sakral* dan profan dalam praktik suwuk dan komunikasi interpersonal.

BAB V Sebagai penutup dari tesis ini yang terdapat dua sub bab yaitu: kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berfungsi untuk menjelaskan jawaban dari dua permasalahan diatas, sedangkan saran merupakan tawaran untuk riset atau penelitian-penelitian berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari upaya untuk memahami praktik penyembuhan suwuk dalam masyarakat Jawa Islam bukan hanya semata-mata sebagai fenomena penyembuhan alternatif, melainkan sebagai ruang nyata komunikasi transendental yang mempertemukan dimensi manusia, simbol keagamaan dan keyakinan terhadap kekuasaan ilahi. Berdasarkan hasil penelitian etnografi dengan pendekatan studi kasus terhadap praktik suwuk yang dilakukan oleh KH Abdul Khalim, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan dalam bab pertama dan melihat hasil penelitian hingga pada pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab yang ada sebelumnya, sekaligus menegaskan kontribusi akademik dalam tesis ini, maka kesimpulan dari tesis ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, praktik penyembuhan suwuk dalam masyarakat Jawa Islam dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi transendental yang terstruktur dan bermakna. Komunikasi transendental dalam konteks ini tidak hadir secara abstrak, melainkan diwujudkan melalui simbol-simbol religius yang konkret, seperti bacaan doa, ayat-ayat al-Qur'an dan media air putih. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai medium komunikasi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai sumber utama dalam kesembuhan.

Kedua, bentuk komunikasi transendental dalam praktik penyembuhan suwuk tercermin melalui ritual-ritual keagamaan yang konsisten dan berulang, doa dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dimaknai sekedar rangkaian kata, melainkan sebagai pesan simbolik yang diyakini memiliki daya transendental. Dalam persepektif ilmu komunikasi, praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental tidak selalu berlangsung dalam ranah empiris dan rasional, tetapi juga dapat berjalan dalam wilayah sakral yang berlandaskan kepercayaan dan keyakinan religius. Dengan demikian, tesis ini menjelaskan bahwa komunikasi transendental merupakan bagian yang sah dan relevan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya ketika dikaitkan dengan praktik budaya dan keagamaan masyarakat.

Ketiga, peran KH Abdul Khalim sebagai pelaku utama dalam praktik penyembuhan suwuk menunjukkan posisi kiai sebagai mediator spiritual yang memiliki legitimasi keagamaan dan sosial. Otoritas tersebut tidak bersumber pada klaim kekuatan supranatural personal, melainkan pada pemahaman agama, integritas moral dan pengakuan masyarakat. Dalam praktiknya, KH Abdul Khalim memposisikan diri kepada Tuhan, sehingga praktik suwuk yang dilakukan tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Keempat, analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa kesembuhan dalam praktik suwuk dikonstruksi melalui interaksi simbolik antara penyembuh, pasien dan simbol-simbol religius yang digunakan. Sementara itu, teori aksi sosial Max Weber membantu

menjelaskan tindakan sosial yang bermakna, didorong oleh rasionalitas nilai, tradisi dan pertimbangan emosional-spiritual, bukan semata-mata tindakan irasional. Selain itu, ditinjau dari perspektif model komunikasi Lasswell, praktik suwuk memenuhi unsur-unsur dasar komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.

Kelima, keberlangsungan praktik suwuk dalam masyarakat Jawa Islam mencerminkan proses akulturasi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Praktik penyembuhan suwuk ini tidak dapat dihapuskan, melainkan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, sehingga tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi transendental melalui suwuk berfungsi sebagai sarana pelestarian kearifan lokal sekaligus penguatan religius yang ditumbuhkan dalam masyarakat.

Terakhir, dalam rasionalitas memang belum ada jawaban yang rasional dari penyembuh terkait dengan bagaimana metode dan rahasia dibalik pengobatan dari suwuk ini secara ilmiah, rasionalitas dalam praktik penyembuhan suwuk ini bersumber dari bacaan doa, ayat-ayat al-Qur'an seperti penyembuhan yang sudah dilakukan Nabi. Praktik penyembuhan suwuk ini penjelasan rasionalnya muncul mengikuti bagaimana Nabi dalam melakukan penyembuhan, selain itu juga kesembuhan dari pasien itu didominasi oleh legitimasi dan karena otoritas nya sudah terbangun sebagai tokoh agama atau orang yang dituakan. Dengan adanya hal sedemikian semakin meyakinkan pasien untuk bisa sembuh.

Secara keseluruhan, penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa praktik penyembuhan suwuk merupakan fenomena komunikasi transendental yang kompleks dan bermakna. Praktik suwuk ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif penyembuhan, melainkan juga sebagai media pembentukan makna, penguatan keimanan dan pemeliharaan hubungan sosial dalam masyarakat Jawa Islam. Di sisi lain, fenomena ini muncul untuk memperlihatkan bahwa komunikasi transendental tidak hanya terpaku dalam praktik keagamaan yang formal, melainkan dalam praktik penyembuhan suwuk yang diupayakan kepada pasien untuk menyeimbangkan antara jasmani, rohani dan spiritualitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

Kajian mengenai komunikasi transendental dalam praktik penyembuhan suwuk belum semuanya dapat di konstruksi dengan maksimal . Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara mendalam dengan pendekatan yang beragam seperti kajian antropologi dan komunikasi, serta memperluas objek penelitian pada praktik penyembuhan suwuk agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatin, Alfiyah Laila. "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (March 25, 2020): 216–26. doi:10.14421/hisbah.2019.162-09.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Redefining The Term of Dukun." *A Journal of the Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada* 29, no. 1 (2017): 46–60. doi:https://doi.org/10.22146/jh.22565.
- . "Redefining The Term of Dukun" 29, no. 1 (2017).
- "Ahmad Zuhdi Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern," n.d.
- Ainiyah, Nur, and Faiz Zainuddin. "Komunikasi Transendental Dan Epistimologi Islam (Persepektif Empiris-Metodis: Burhani Dan Irfani)," n.d.
- Alindah, Lutfiyah. "Simbiosis Pengetahuan: Menelusuri Kombinasi Penyembuhan Islami dan Tradisional dalam Naskah Mujarrabat Jawan." *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 6, no. 1 (May 2, 2024): 55–67. doi:10.15642/suluk.2024.6.1.55-67.
- Arkananta, Daffa. "Pengobatan Nabi di Era Modern: Menjembatani Praktik Kuno dengan Perawatan Kesehatan Kontemporer." *Jurnal Ruhul Islam* 2, no. 2 (October 21, 2024): 111–39. doi:10.33476/jri.v2i2.212.
- As, Enjang, and Ridwan Rustandi. "Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (October 31, 2022): 47–66. doi:10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4.
- Asrofik, Indah Rahmawati, Akhmad Khusnur Rozak, and Muhammad Amiruddin. "Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah Dan Relevansinya Dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer." *Ameena Journal* 2, no. 3 (August 30, 2024): 280–97. doi:10.63732/aij.v2i3.107.
- Atsarissalaf, Muhyi. "Ruqyah Ustaz Muhammad Faizar: Mediasi dan Transformasi Diri Etis." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (May 1, 2017): 118–31. doi:10.53544/sapa.v2i1.33.
- Early Wulandari Muis, and Heksa Biopsi Puji. "Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no. 3 (December 30, 2020). doi:10.14203/jmb.v22i3.1064.
- Elendu, Chukwuka. "The Evolution of Ancient Healing Practices: From Shamanism to Hippocratic Medicine: A Review." *Medicine* 103, no. 28 (July 12, 2024): e39005. doi:10.1097/MD.00000000000039005.
- Fikri, Riswandha Cahya. "Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo." Tesis, UIN Khas Jember, n.d.
- Fikria, Miftahul, and Agoes Moh Moefad. "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Dan Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan." *An-Nuha* 11, no. Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial (July 2024): 109–19.

- Genik Puji Yuhanda. "Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis." *Komversal* 5, no. 2 (February 6, 2020). doi:10.38204/komversal.v5i2.388.
- Ghifari, Muhammad Shiddiq Al. "Komunikasi Transdental dalam Ibadah Suluk" 4, no. 2 (2024): 101–17.
- Ghufron, M, and Muhammad Amrillah. "Transcendental Communication Between Man And God In Prayer Services: Harold Lasswell's Perspective." *Tasamuh Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 20 (December 28, 2022). doi:10.20414.
- Hajar, Siti, and Riza Awal Novanto. "Al-Qur'an Sebagai Syifa' dan Meditasi Kesehatan." *AL-MUFASSIR* 3, no. 2 (December 31, 2021): 119–30. doi:10.32534/amf.v3i2.2475.
- Handayani, Mediana, Novita Damayanti, and Amin Saragih Manihuruk. "Komunikasi Transendental (suatu Tinjauan Dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)." *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2011): 1–19. doi:https://doi.org/10.32509/wacana.v10i2.455.
- Harahap, Alwi Padly. "Metode Pengobatan Pada Masa Rasūlullāh Saw," 2023.
- Hariati, Rima. "Epistemologi Penyembuhan Tradisional: Mungkinkah Untuk Berkolaborasi Dengan Pengobatan Modern?" *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 15, no. 1 (March 31, 2024): 92–104. doi:10.25078/sjf.v15i1.3299.
- Hayati Putri, Ainul. "Muden Penyembuh dan Pengetahuan Penyembuh Oleh." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Herbert Mead, George. *Mind, Self & Society*. Forum Grub Relasi Inti Media, 2025.
- Humaera, Sitti. "Ruqyah Syar'iyah, Konseling Dan Otoritas Dalam Penyembuhan Islam." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Husna, Fitria. "Suluk Di Aceh: Antara Sufisme Dan Penyembuhan." Tesis, UIN sunan Kalijaga, 2023.
- Ibrahim, Iskandar, and Mirza Mirza. "Praktik Zikir Suluk Sebagai Psikoterapi Di Aceh." *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 5, no. 2 (July 30, 2022): 209–32. doi:10.24815/s-jpu.v5i2.27453.
- Ihsan, Muhammad. "Pengobatan ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat." *PALAPA* 4, no. 2 (November 30, 2016): 152–210. doi:10.36088/palapa.v4i2.32.
- Inayatul, Isma, and Nurul Rahmawati Farida. "Komunikasi Kesehatan Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suwuk: Studi Kasus Di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan." *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3, no. jurnal.mediaakademik (24). doi:https://doi.org/10.62281/v3i6.2344.
- Jahroni, Jajang. "Prophet's Medicine Among the Contemporary Indonesian Salafi Groups." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 02 (November 24, 2020): 315–43. doi:10.21274/epis.2020.15.02.315-343.
- Kadri. *Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik*. ALAMTARA INSTITUTE, n.d.

- Khair, Nuzulul. "Ritual Penyembuhan dalam Shamanic Psychotherapy (Telaah Terapi Budaya di Nusantara)." *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (December 1, 2015): 82. doi:10.22146/bpsi.10565.
- Kholiq, Abd. "Komunikasi Transendental: kajian interaksi manusia Dengan sang kholiq." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (December 30, 2023): 139–50. doi:10.58518/alamtara.v7i2.2278.
- Koenig, Harold G., and Saad Al Shohaib. *Health and Well-Being in Islamic Societies: Background, Research, and Applications*. Cham: Springer International Publishing, 2014. doi:10.1007/978-3-319-05873-3.
- Kustiawan, Winda, Juni Hidayati, Vania Daffa, Alya Hamzah, Muhammad Harmain, and Eki Kuswananda. "Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia." *Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang* 1, no. Jurnal Perpustakaan dan Informasi (2022).
- Lan, Qing. "Does Ritual Exist? Defining and Classifying Ritual Based on Belief Theory." *The Journal of Chinese Sociology* 5, no. 1 (December 2018): 5. doi:10.1186/s40711-018-0073-x.
- Luthfi. "Penyembuhan Tradisional Islami (Sebagai Model Psikologi Konseling Dakwah)." *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (October 1, 2021): 77–86. doi:10.55352/an-nashiha.v1i2.336.
- Malik, Muhammad Ibnu. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *Faculty of Tabiyah Institut Ilmu Alquran an-Nur Yogyakarta* 2, no. 2 (2023).
- Manafe, Yermia Djefri. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 3 (July 15, 2011): 287. doi:10.24329/aspikom.v1i3.26.
- Mawardi, Kholid. "Akomodasi Pesantren Pada Kesenian Rakyat Di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta." *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15, no. 2 (March 13, 2018): 284–96. doi:10.24090/ibda.v15i2.2017.pp284-296.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munawaroh, Lathifah. "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 9, no. 4 (September 25, 2022): 417–32. doi:10.31102/alulum.9.4.2022.417-432.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi." *Akdemika Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 01 (2016).
- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (February 25, 2019): 42–58. doi:10.15575/hanifiya.v2i1.4270.
- Nieber, Hanna. "'They all just want to get healthy!' Drinking the Qur'an between forming religious and medical subjectivities in Zanzibar." *Journal of*

- Material Culture* 22, no. 4 (December 2017): 453–75. doi:10.1177/1359183517729427.
- Nurdin, Ali. “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun).” *Jurnal Aspikom* 1, no. 5 (July 20, 2012): 383. doi:10.24329/aspikom.v1i5.43.
- Nurhikmah. “Komunikasi Trasendental.” *Komunida: media komunikasi dan dakwah* 7, no. 2 (June 1, 2017): 139–53. doi:10.35905/komunida.v7i2.476.
- Pamungkas, Bayu, Muhammad Noupal, Murtiningsih Murtiningsih, and Nur Fitriyana. “Tradisi ‘Rajah’: Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.” *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (June 28, 2022): 12–28. doi:10.19109/jsa.v6i1.12849.
- Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (December 31, 2021): 137–52. doi:10.37252/annur.v13i2.123.
- Putri, Nesti Eka, and Deny Wahyu Apriadi. “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Dukun Suwuk di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 17, no. 1 (June 30, 2023): 49–62. doi:10.24815/jsu.v17i1.31484.
- Rahim, Umar Abdur. “Doa Sebagai Komunikasi Transedental Dalam Prespektif Komunikasi Islam.” *Idarotuna* 2, no. 1 (November 1, 2019). doi:10.24014/idarotuna.v2i1.8189.
- Ramadhani, Suci, Ambia Nurdin, Uly Fitria, Kiki Asrifa Dinen, and Reza Kurnia. “Tradisi Pengobatan Tradisional Meurajah Di Gampong Cucum Aceh Besar.” *Public health Journal*, 2023.
- Rismadona, Rismadona. “Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4, no. 2 (July 17, 2019): 1177–88. doi:10.36424/jpsb.v4i2.65.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, Wahyuningsih Wahyuningsih Wahyuningsih, Dedy Richi Rizaldy, and Devi Cintia Kasimbar. “Suwuk : Construction of the Javanese People’s Mindset in Medicine.” *Jurnal Javanologi* 5, no. 1 (February 21, 2023): 910. doi:10.20961/javanologi.v5i1.67938.
- Sholahuddin, Ahmad. “(Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional Pada Masyarakat Di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban),” n.d.
- Siregar, Ardiansyah, and Junaidi Junaidi. “Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (May 3, 2024): 143–54. doi:10.37329/kamaya.v7i2.3172.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Perspektif* 1, no. 2 (February 3, 2016): 100–110. doi:10.31289/perspektif.v1i2.86.
- Subqi, Imam, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah. *Islam Dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih, n.d.
- Syafitri, Yulia, and Muhammad Zuhri. “Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau

- Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)” 1, no. Journal of Islamic Studies (September 13, 2022).
- T. Wood, Julia. *Komunikasi Teori Dan Praktik*. Salemba Humaika, 2013.
- Triratnawati, Atik. “Acculturation in Javanese Traditional Medicine Practice in Yogyakarta.” *Komunitas* 8, no. 1 (March 18, 2016): 39–50. doi:10.15294/komunitas.v8i1.4960.
- Ul Jannah, Nur Ika Anisa’, and Siti Zurinani. “Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional.” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30, no. 1 (March 31, 2017): 48. doi:10.20473/mkp.V30I12017.48-58.
- Umar, Mohamad Toha. “Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur’ân.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (April 29, 2020): 68–86. doi:10.24090/ibda.v18i1.3473.
- Utami, Rizka. “Rajah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh.” *Institution of Research an Community Service Uin Antasari Banjarmasin* 12, no. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/issue/view/823> (January 11, 2025): 100–108. doi:<https://doi.org/10.18592/jt.v12i02.15491>.
- Widarda, Dodo. *Sufi Healing Metode Penyembuhan Warisan Para Nabi Dan Wali*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Winangsih Syam, Nina. *Komunikasi Transendental Perspfektif Sains Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Winkelman, Michael James. “Shamans and Other ‘Magico- Religious’ Healers: A Cross- Cultural Study of Their Origins, Nature, and Social Transformations.” *Ethos* 18, no. 3 (September 1990): 308–52. doi:10.1525/eth.1990.18.3.02a00040.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2011. doi:10.1007/978-94-007-0056-7.
- Wulandari, Ismi, and Mubarak Dahlan. “Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Pada Masyarakat Tompobulu Kabupaten Bantaeng.” *Tebar Science Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2022).
- Yulia. “The urgency of protecting traditional knowledge of medicines as communal intellectual property of the Aceh community.” *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 6, no. 2 (August 2, 2023): 166. doi:10.52626/jg.v6i2.262.
- Yulianti, Moita Sulsalman, and Upe Ambo. “Konstruksi Sosial Dalam Praktik Pengobatan Oleh Dukun Dan Medis (Studi Di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah).” *Jurnal Neo Societal* 3 (April 25, 2018): 374–80.
- Zadeh, Travis. “Touching and Ingesting: Early Debates over the Material Qur’an,” n.d.
- Zuhdi Dh, Achmad. “Tradisi Suwuk Dalam Tinjaun Sains Modern.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13 (January 9, 2025): 116–37.